

ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PERANTAU DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SULAWESI TENGGARA

¹⁾Wa Mei Hamiji, ²⁾Mahdar, ³⁾Asmurti

^{1,2,&3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
email: ¹mevhamiji0725@gmail.com

Abstract

When entering a new area, a person will not be free from culture shock. Culture shock is a social symptom experienced by almost all migrants with the process of cultural adaptation. Culture shock is also experienced by migrant students at the Faculty of Social and Political Sciences, Nahdlatul Ulama University, Southeast Sulawesi. The adaptation will then become a moment of adjustment to the new environment. This study aims to determine the adaptation of intercultural communication of migrant students in dealing with Culture Shock and to determine the supporting and inhibiting factors of intercultural communication of migrant students in dealing with culture shock at the Faculty of Social and Political Sciences, Nahdlatul Ulama University, Southeast Sulawesi. This type of research is qualitative research. The subjects in this study were migrant students at the Faculty of Social and Political Sciences, Nahdlatul Ulama University, Southeast Sulawesi with the number of informants in this study as many as 5 people who came from different areas outside the city of Kendari. The research data were obtained from predetermined informants using purposive sampling techniques and to collect the required data using three data collection methods, namely, interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study used qualitative descriptive analysis with several stages, namely data reduction, data presentation, data collection and conclusions. The results of the study obtained were migrant students at the Faculty of Social and Political Sciences who experienced culture shock due to differences in language between cultures, both in tone of voice and behavior. Described through the basic assumptions of the communication accommodation theory, namely the similarities and differences in perceiving the speech and behavior of others with supporting and inhibiting factors experienced by migrant students when facing culture shock.

Keywords: *Adaptation; Culture Shock; Intercultural Communication*

Abstrak

Saat memasuki wilayah baru, seseorang tidak akan terlepas dari *culture shock*. *Culture shock* merupakan gejala sosial yang dialami hampir semua perantau dengan proses adaptasi budaya. *Culture shock* juga dialami oleh mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. Adaptasi itu selanjutnya akan menjadi momen penyesuaian dengan lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau dalam menghadapi *Culture Shock* dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara dengan

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang berasal dari daerah yang berbeda-beda diluar kota Kendari. Data penelitian ini diperoleh dari informan yang sudah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* serta untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, pengumpulan data dan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang mengalami *culture shock* karena adanya perbedaan bahasa antar budaya baik nada bicara maupun perilaku. Dijabarkan melalui asumsi dasar pada teori akomodasi komunikasi yaitu persamaan dan perbedaan memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain dengan faktor pendukung dan menghambat yang dialami mahasiswa perantau pada saat menghadapi *culture shock*.

Kata Kunci: Adaptasi, *Culture Shock*; Komunikasi Antarbudaya

PENDAHULUAN

Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting bagi pendatang yang memasuki lingkungan yang baru memiliki budaya berbeda (Mahdar et al., 2023). Komunikasi sehari-hari yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, komunikasi antarbudaya menandai bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Berlangsungnya komunikasi antarbudaya, sangat diperlukan adaptasi suatu budaya tertentu atau biasa disebut budaya yang lebih dominan dilingkungan tersebut (Deddy & Rakhmat, 2014). Menurut Tubss dalam Hadawiah (2019) bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi). Perbedaan ciri-ciri pada budaya menjadikan munculnya *culture shock* di dalam proses komunikasi. *Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut gegar budaya adalah istilah psikologi untuk menggambarkan keadaan atau perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda (Devinta, 2016). *Culture shock* biasanya mempengaruhi pembentukan karakter seseorang menjadi tekanan mental dan menderita stres serta ketidaknyamanan dalam bersikap atau berbicara (Oriza dkk, 2016). Hal ini disebabkan lingkungan baru dan budaya baru yang berbeda dengan budaya di daerah asal (Mahdar et al., 2024). Lingkungan baru dan budaya yang baru dapat menimbulkan kecemasan dan kesulitan beradaptasi dalam menerima nilai-nilai sosial dan budaya baru sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penyesuaian (Parlindungan, 2020).

Mahasiswa baru atau perantau pasti akan mengalami perubahan karena lingkungan dan budaya di sekitarnya (Mahdar & Satyadharma, 2023). Lingkungan di sekitar mahasiswa inilah yang menyebabkan munculnya *culture shock*, karena terjadi peralihan status dari siswa menjadi mahasiswa yang membuat setiap individu harus mandiri serta menyesuaikan diri. Menurut Prayoga & Handoyo (2023) perguruan tinggi merupakan tempat sering terjadinya *culture shock*. Adanya kepopuleran sebuah universitas membuat mahasiswa berani merantau di daerah orang demi menimba ilmu dengan kualitas pendidikan yang baik bahkan hanya untuk sebuah gengsi (Purwitasari et al., 2022).

Mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara mengalami *culture shock* karena perbedaan bahasa, adat, budaya dan makanan. Mahasiswa dari berbagai daerah inilah yang disebut dengan istilah mahasiswa lintas budaya. Berdasarkan observasi awal peneliti melihat bahwa, mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara memiliki mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda-beda yang membuat mahasiswa diluar daerah Kota Kendari menjadi orang asing di lingkungan yang baru, sehingga terjadilah *culture shock*. Perbedaan ini mencakup masalah bahasa (kesulitan dalam menyamakan aksen berbicara), miskomunikasi, kesulitan mendapatkan teman dekat bahkan

kesulitan dalam memulai percakapan, dan perbedaan corak, iklim budaya, serta adat dan kebiasaan yang tidak biasa bagi mahasiswa perantau. Latar belakang budaya yang berbeda membuat beberapa mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik membuat *circle* pertemanan berdasarkan asal daerah dan beberapa diantaranya hanya sendiri dan cenderung terasingkan. Hal ini membuat komunikasi mahasiswa menjadi kurang efektif sehingga perlu melakukan penyesuaian diri dan adaptasi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi *Culture Shock* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, fenomena, sikap aktivitas sosial, persepsi, baik secara pribadi maupun dalam kelompok (Afriзал, 2014). Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara sebanyak 5 orang. Teknik penentuan informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek atau situasi sosial karena teknik ini melibatkan pengambilan sampel dan sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2019).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi informan penelitian serta dari studi pustaka berupa jurnal, buku, serta website yang relevan. Metode pengumpulan data menggunakan analisis kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, pengumpulan data, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas interval) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Metode pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan dan pengecekan melalui diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Culture shock menjadi hal yang dititik beratkan dalam penelitian ini, karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana informan-informan menyikapi dan mengatasi adaptasi komunikasi yang terjadi saat mengalami *culture shock*. Teori akomodasi komunikasi Giles (1973) yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, dimana adaptasi yang dialami mahasiswa perantau ketika menghadapi *culture shock* dilihat dari sudut pandang pernyataan dan asumsi teori akomodasi.



Gambar 1. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda sedang berkomunikasi di lingkungan UNUSRA

Mahasiswa pada gambar diatas menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi mereka. Penggunaan bahasa yang sama adalah bentuk persamaan yang membantu mengurangi hambatan komunikasi dan menciptakan kesamaan satu sama lain (Rahimallah et al., 2022). Gaya berpakaian yang terlihat kasual dan seragam dalam konteks kampus menunjukkan penyesuaian dengan norma berpakaian lokal. Hal ini merupakan bentuk persamaan dengan standar penampilan yang diterima di lingkungan barunya. Interaksi yang terjadi dalam gambar menunjukan penggunaan gestur tangan dan ekspresi wajah yang mirip. Mahasiswa yang sedang menggunakan gerakan tangan untuk menjelaskan sesuatu, dan yang lainnya merespon dengan ekspresi wajah yang sesuai. Meski berbicara dalam bahasa Indonesia, mahasiswa masih mempertahankan aksen atau dialek khas dari daerah asal. Hal ini adalah bentuk perbedaan yang memungkinkan mahasiswa perantau mempertahankan identitas budaya asal di tengah lingkungan yang baru. Beberapa kebiasaan sosial, seperti cara duduk, cara memegang benda, atau cara menyapa yang berbeda dan mempertahankan elemen-elemen budaya yang khas dari latar belakang budaya asal.

Berdasarkan pengalaman informan bahwa asalnya perbedaan dalam gaya berbicara dan perilaku yang biasa menjadi penghalang dalam membangun hubungan dekat. Perbedaan ini dapat menciptakan jarak sosial dan emosional, menghambat proses pembentukan hubungan interpersonal yang mendalam. Informan merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi yang dianggap kasar, tetapi mahasiswa lokal di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik hal tersebut merupakan hal yang normal. Salah satu informan merasa kesulitan mencari teman dekat karena teman-temannya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik cenderung membuat geng atau *cirle* dari daerah yang sama. Informan lainnya mengalami kesulitan awal dalam mencari teman dekat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik karena adanya *circle* pertemanan yang sudah terbentuk dari daerah asalnya. Hal ini merupakan masalah umum yang sering dialami oleh mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock*, dimana kecenderungan untuk berkumpul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Informan menggunakan konsep akomodasi dalam komunikasinya dengan lingkungan baru. Ia tidak hanya mencoba untuk memahami dan menghargai gaya komunikasi yang berbeda, tetapi juga aktif mencari informasi. Ini menggambarkan pentingnya kesadaran akan perbedaan budaya dan upaya untuk memahami keanekaragaman budaya yang lebih luas.

Informan lainnya menunjukkan bahwa kemampuan yang kuat dalam menghadapi *culture shock* dengan cara mengakrabkan diri dengan teman-teman baru di lingkungan barunya. Hal ini mencerminkan strategi akomodasi dimana ia secara aktif mengadaptasi gaya komunikasinya untuk lebih sesuai dengan lingkungan yang baru. Dalam teori akomodasi komunikasi, adaptasi seperti ini membantu mahasiswa perantau untuk menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dengan orang lain agar dapat berinteraksi secara efektif. Informan Helmy menyatakan bahwa ia tidak mengalami kesulitan dalam menemukan teman dekat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya aktifnya untuk mengakrabkan diri, membantu mengurangi dampak negatif dari perbedaan budaya dan gaya komunikasi yang mungkin ada di lingkungan baru. Berdasarkan hasil wawancara dari informan menunjukkan ketika mengalami *culture shock* beberapa dari mereka mengalami kesulitan dan mendapat perlakuan yang berbeda. Dan ada juga informan yang tidak mengalami kesulitan dalam menemukan teman dekat karena dapat membawa dirinya dalam keakraban dari teman-temannya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik karena berasal dari daerah berbeda.

Bahasa dan Perilaku



Gambar 2. Komunikasi Antarbudaya

Gambar di atas menunjukkan sekelompok mahasiswa yang berkumpul di lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. Berdasarkan teori akomodasi komunikasi mahasiswa perantau menyesuaikan bahasa mereka dengan bahasa lokal atau campuran antara bahasa asal dan bahasa lokal di lingkungan kampus. *Culture shock* sering kali melibatkan perasaan bingung, frustrasi, atau kecemasan ketika berhadapan dengan budaya yang berbeda. Salah seorang informan menyatakan kesulitan memahami penggunaan kata “kita” yang berbeda dalam konteks linguistik antarbudaya. Baginya, “kita” merujuk pada semua orang, namun dalam bahasa sehari-hari di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kata “kita” memiliki arti kata pengganti “kamu” agar lebih sopan terdengar. Informan juga mengalami kesulitan dengan adanya penambahan di awal dan akhir kata seperti ‘ji, mi, mo, ko, sa’ yang merupakan bagian dari bahasa sehari-hari di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan bahasa yang tidak familiar bagi informan.

Perbedaan logat bahasa dan nada bicara antara daerah asal dengan teman-temannya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dimana di daerah asalnya, nada bicaranya cenderung keras, sementara di lingkungan barunya nada bicara teman-temannya lebih lembut. Perbedaan ini menjadi sumber ketidaknyamanan dan kebingungan dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan bahasa dan logat merupakan tantangan signifikan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya untuk mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Berdasarkan hasil wawancara dari informan menunjukkan bahwa ada beberapa yang mengalami *culture shock* yaitu gagal paham dari maksud bahasa yang disampaikan namun beberapa informan tidak mengalami hal tersebut hanya saja mengalami kesulitan dalam menyamakan aksen berbicara.

Akomodasi Bervariasi

Pada penelitian ini akan dijabarkan pada proses adaptasi budaya yaitu kesadaran terhadap adaptasi budaya dan penyesuaian diri itu sendiri. Adaptasi budaya adalah jawaban atas permasalahan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara.



Gambar 3. Komunikasi antarbudaya

Gambar yang menunjukkan dua mahasiswa yang berbeda budaya sedang berbicara di koridor kampus mengilustrasikan bagaimana interaksi sehari-hari dapat menjadi bagian penting dari proses adaptasi dan penyesuaian diri dalam komunikasi antarbudaya. Mahasiswa perantau menyesuaikan logat dan gaya bicara satu sama lain. Dalam gambar, meskipun tidak terdengar kita bisa mengasumsikan bahwa kedua mahasiswa tersebut berusaha untuk menyesuaikan cara berbicara agar lebih mudah dipahami satu sama lain. Bahasa tubuh terbuka, postur yang menghadap langsung dan kontak mata menunjukkan penyesuaian nonverbal yang membantu meningkatkan

Hasil wawancara yang dilakukan kepada lima informan ternyata mereka menganggap pembelajaran budaya baru itu penting agar tidak terjadi minoritas di daerah rantauan dan tidak terasingkan di daerah baru. Namun untuk penyesuaian diri ada yang menganggap mudah dan sulit karena ketidaksesuaian dengan nilai budaya yang ada pada individu tersebut. Tahapan dalam beradaptasi dengan pembelajaran budaya baru tempat dimana perantau tinggal. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari informasi melalui sosial media ataupun melalui secara langsung seperti bertanya dengan teman yang tinggal di lingkungan baru. Selanjutnya diikuti dengan proses penyesuaian diri agar dapat terlihat sama dan terakomodasikan dengan lingkungan baru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi *Culture Shock* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Culture shock merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi.



Gambar 4. Mahasiswa yang berkumpul dengan latar belakang budaya yang sama

Gambar tersebut menunjukkan sekelompok mahasiswa yang duduk bersama di lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. Mahasiswa terlihat berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengelompokkan diri dengan orang-orang yang memiliki kesamaan budaya sebagai cara untuk mengatasi keterasingan dan kecemasan di lingkungan baru. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, harapan yang tidak sesuai dengan realita, dukungan sosial, faktor pribadi, mempengaruhi intensitas dan durasi *culture shock* yang dialami.

Faktor yang mempengaruhi timbulnya gejala *culture shock* adalah faktor interpersonal individu atau diri sendiri. Kesadarannya tentang peran penerimaan diri dalam mengatasi *culture shock* adalah poin positif yang dapat mendukung proses adaptasinya, namun, kecenderungan untuk membandingkan budaya lama dengan budaya baru secara terus-menerus dapat menjadi penghambat dalam adaptasi yang lebih lancar. Perbedaan budaya antara daerah asal dan daerah baru adalah faktor utama yang menyebabkan *culture shock*. Salah seorang informan merasa takut untuk memulai interaksi, pengakuannya tentang pentingnya adaptasi menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri. Hal ini merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam proses adaptasi.

Ketidakmampuan menerima keadaan di lingkungan baru dan kecenderungan membandingkan dengan daerah asal merupakan faktor utama yang mempengaruhi *culture shock*. Perbandingan ini menunjukkan bahwa informan masih terikat pada pola komunikasi dan norma sosial dari daerah asalnya, yang membuat informan sulit untuk beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang baru. Merasa terkejut karena ekspektasinya tidak sesuai dengan realita yang dihadapi di daerah rantauan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakcocokan. Keterkejutan ini mengindikasikan bahwa informan belum menyesuaikan gaya komunikasi dan harapannya dengan norma dan di lingkungan baru. Teori ini menyatakan bahwa proses akomodasi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan sosial. Informan juga merasa kebingungan dan hanya mampu berteman dengan sesama orang Jawa yang satu daerah asal, hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam interaksi dengan individu dari budaya lain di Kendari. Informan mengidentifikasi bahwa faktor utama yang menyebabkan *culture shock* adalah dirinya sendiri termasuk kecenderungannya untuk membandingkan budaya baru dengan budaya asal dan prasangka terhadap budaya lain. Dari semua jawaban informan penulis menampilkan hasil analisisnya pada tabel berikut.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Culture Shock di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kesadaran Budaya: Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya tujuan dan budaya asal, mereka lebih mungkin untuk beradaptasi dengan lebih baik dan memahami perbedaan-perbedaan budaya yang mendasari komunikasi.	Kendala bahasa: perbedaan bahasa yang terjadi dari setiap mahasiswa yang berbeda kebudayaan dan suku menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya, kendala bahasa yang dialami mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan oleh masing-masing bahasa dari daerah asal berbeda dengan

	bahasa di lingkungan baru.
Keterampilan Bahasa: Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa lokal dapat membantu mahasiswa memahami dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang lebih baik.	Perbedaan Nilai: perbedaan nilai dan norma sosial antar budaya asal dan budaya baru mahasiswa perantau menyebabkan ketidaknyaman saat pertama kali masuk di lingkungan budaya baru.
Keterbukaan: Mahasiswa yang terbuka terhadap pengalaman baru dan siap untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan <i>culture shock</i> .	Perbedaan Pola Perilaku: Hambatan ini muncul karena ketidakmampuan mahasiswa perantau dalam memahami perilaku budaya yang dimiliki oleh budaya yang didatanginya.
Dukungan Sosial: Mendapatkan dukungan dari sesama mahasiswa perantau atau mahasiswa lokal dapat membantu dalam mengatasi rasa canggung atau kesulitan komunikasi.	
Pemahaman akan Proses Adaptasi: Memiliki pemahaman yang realistis tentang tahapan adaptasi dan <i>culture shock</i> agar dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan dengan lebih baik.	

Sumber: Diolah oleh Penulis (2024)

Teori Akomodasi Komunikasi yang dikenalkan oleh Giles bahwa yang didasarkan mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang budaya ada kecenderungan seseorang diwawancarai akan cenderung menghormati orang dari institut tertentu yang diwawancarainya. Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda. Konsep demikian didasarkan pada konsep tentang kebudayaan. Dan menurut teori akomodasi komunikasi diterangkan bahwa akomodasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Ketika dua orang atau lebih sedang berbicara mereka sering kali meniru pembicaraan satu sama lain. Seringkali ketika kita berbicara dengan lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang sama, berperilaku mirip, dan bahkan dengan kecepatan yang sama. Pengalaman dan latar belakang yang berbeda akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lainnya. Bahasa dan perilaku yang berbeda dari daerah asal dengan daerah rantauan membuat mahasiswa perantau merasa terasingkan. Informan menganggap *culture shock* adalah suatu proses yang hampir pasti dilalui seseorang ketika pindah ke lingkungan yang baru. Cara melalui proses tersebut kemudian yang akan menentukan bagaimana sikap seseorang dalam melakukan adaptasi di kehidupannya.

SIMPULAN

Mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang mengalami *culture shock* karena adanya perbedaan bahasa antar budaya baik nada bicara maupun perilaku. Dijabarkan melalui asumsi dasar pada teori akomodasi komunikasi yaitu persamaan dan perbedaan memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain. Proses adaptasi komunikasi

budaya yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau akan menjadi mudah dilalui ketika mereka sadar akan pentingnya adaptasi. Mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat adaptasi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi *culture shock*. Berdasarkan hasil wawancara faktor pendukung mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* diantaranya kesadaran budaya, keterampilan dalam bahasa, keterbukaan, dukungan sosial dan pemahaman akan proses adaptasi. Sedangkan hambatan adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau dalam mengatasi *culture shock* berdasarkan hasil wawancara informan yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan norma sosial antar budaya asal dan budaya baru dan perbedaan perilaku karena ketidakmampuan mahasiswa perantau dalam memahami perilaku budaya yang didatanginya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang amat sangat tak terhingga kepada ayahanda La Hamiji dan ibundaku tercinta Wa Isu yang tak henti-hentinya memberikan nasihat, dorongan, semangat cinta kasih, dan dukungan moral dan materi untuk terus mencapai cita-cita penulis. Pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mahdar, S.S., M.A.P selaku pembimbing pertama dan Asmurti, S.I.Kom., M.I.Kom selaku pembimbing kedua yang dengan sabar dan penuh keikhlasan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Terlepas dari berbagai kesulitan dan hambatan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Namun, penulis melakukan upaya untuk menyelesaikannya hingga akhir. Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, inspirasi dan semangat dari semua orang yang terlibat didalam prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Pengguna Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deddy, M., & Rakhmat, J. (2014). Komunikasi Antar Budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3).
- Giles, H. (1973). Accommodation theory. *Sociolinguistics: A Reader*, 232–239.
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149–164.
- Mahdar, M., Putera, Z., Satyadharma, M., & Safitri, T. N. (2023). Representasi Nasionalisme Dalam Jurnalisme Media Online Di Mektv Kendari. *Swarnadwipa*, 7(2), 57–66. <https://doi.org/10.24127/sd.v7i2.2882>
- Mahdar, M., & Satyadharma, M. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(02), 100. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i02.286>
- Mahdar, M., Satyadharma, M., Susanti, N., & Karamani, D. D. (2024). *Komunikasi petugas dalam peningkatan layanan perizinan berusaha berbasis risiko (dinas perhubungan provinsi sulawesi tenggara)*. 6(1), 1–8. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/1564>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. In *USA: Sage Publications*.
- Oriza, V. D., Nuraeni, R., & Imran, A. I. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi "culture Shock"(studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Perantau Di Universitas Telkom).

- EProceedings of Management*, 3(2).
- Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi antar budaya mahasiswa perantau dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan tinggi. *Kalbisocio Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 7(1), 34–43.
- Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 153–158.
- Purwitasari, P., Sarlan Menungsa, A., & Syahrudin, S. (2022). Intensity of Interpersonal Communication in Realizing Quality Relations Between Community Citizens in Kambu District, Kendari City Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendar. *Journal of Social and Economics Research*, 4(2), 325–336. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Rahimallah, M., Tanzil, A., Muslan, M., & Saputra, A. N. (2022). Persepsi Inovasi Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(1), 090–103. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v5i1.4756>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (Ed.), *ALVABETA.CV* (kedua). ALFABETA.CV.